



Jejak Sunyi Menuju Api Biru Menyusuri Alam dan Makna di Kawah Ijen

Mochammad Amboro Alfianto^{1*}, Lady Khania Cahya Ramadhina Sihotang²,
Najwa Falma Nurvea³, Azmi Farid Hasan⁴, Eka Awfa Nasywa⁵, Darrel Zahran
Mardhan⁶

¹⁻⁶Fakultas Pariwisata, Program Studi S1 Pariwisata, Universitas Pancasila Jakarta,
Indonesia

Email: amboro.alfianto@univpancasila.ac.id, ladykhania@gmail.com, najwafalma08@gmail.com,
azmihasan625@gmail.com, ekanasywa24@gmail.com, darrelmardhani@gmail.com

Alamat: Jl. Raya Lenteng Agung No.56–80, RT.1/RW.3, Srengseng Sawah, Kec. Jagakarsa,
Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12640

Korespondensi penulis : amboro.alfianto@univpancasila.ac.id

Abstract. *This study aims to describe and analyze the natural landscape of Banyuwangi as experienced on the journey to Ijen Crater. Using a descriptive qualitative approach, this study records the physical, ecological, social, and emotional transformation of the landscape through direct observation, visual documentation, and reflective narratives. Ijen Crater as a natural tourism destination not only presents geological phenomena such as blue fire and acid lakes, but also represents a mosaic of landscapes that include agricultural zones, montane forests, community activities, and tourism dynamics. The findings show that the journey to Ijen Crater shows the complexity of landscape elements, the involvement of local communities in managing the space, and the appreciation of tourists that form personal and spiritual meanings. The conclusion of this study is that the journey is not just a physical movement, but a means to understand the relationship between humans and living nature. The implications of this study underline the importance of participatory and sustainable landscape-based ecotourism management.*

Keywords: Banyuwangi, Ecotourism, Ijen Crater, Natural, Travel.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis lanskap alam Banyuwangi sebagaimana dialami dalam perjalanan menuju Kawah Ijen. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini merekam transformasi lanskap secara fisik, ekologis, sosial, dan emosional melalui observasi langsung, dokumentasi visual, serta narasi reflektif. Kawah Ijen sebagai destinasi wisata alam tidak hanya menyuguhkan fenomena geologis seperti blue fire dan danau asam, tetapi juga merepresentasikan mosaik lanskap yang mencakup zona pertanian, hutan montane, aktivitas masyarakat, serta dinamika pariwisata. Temuan menunjukkan bahwa perjalanan menuju Kawah Ijen memperlihatkan kompleksitas elemen lanskap, keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan ruang, serta penghayatan wisatawan yang membentuk makna personal dan spiritual. Kesimpulan dari penelitian ini yakni perjalanan bukan sekadar perpindahan fisik, melainkan sarana untuk memahami hubungan manusia-alam yang hidup. Implikasi dari studi ini menggarisbawahi pentingnya pengelolaan ekowisata berbasis lanskap yang partisipatif dan berkelanjutan.

Kata kunci: Alam, Kawah Ijen, Perjalanan, Ekowisata, Banyuwangi

1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang dianugerahi kekayaan alam yang luar biasa mulai dari hamparan sawah hijau, hutan tropis yang lebat, pegunungan vulkanik yang aktif, hingga pesisir yang eksotis. Setiap daerah di Indonesia memiliki keunikan lanskap yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga menyimpan potensi ekologis, ekonomi, dan budaya (Syahadat, 2022). Salah satu daerah yang mencerminkan keberagaman dan kekayaan lanskap tersebut adalah Kabupaten Banyuwangi, yang terletak di ujung timur

Pulau Jawa. Banyuwangi tidak hanya menjadi pintu gerbang menuju Pulau Bali, tetapi juga menjadi destinasi wisata unggulan dengan lanskap alam yang memukau dan relatif belum banyak terjamah secara akademis dalam kajian lanskap kontekstual.

Lanskap Banyuwangi menyajikan kontras yang luar biasa mulai dari pantai berpasir hitam di selatan hingga hutan pegunungan yang sejuk di utara, dari dataran rendah yang dihiasi hamparan sawah dan perkebunan hingga puncak-puncak gunung berapi yang menyemburkan belerang. Melalui bentangan wilayahnya yang luas, Banyuwangi menyimpan berbagai fenomena alam yang menarik untuk ditelusuri dan dikaji lebih dalam, salah satunya adalah Kawah Ijen yakni gunung berapi aktif dengan danau asam terbesar di dunia serta fenomena api biru (blue fire) yang langka. Perjalanan menuju Kawah Ijen bukan hanya menyuguhkan tantangan fisik dan petualangan visual, tetapi juga menjadi pengalaman kontemplatif yang mempertemukan manusia dengan alam secara langsung.

Kawah Ijen telah lama dikenal sebagai salah satu ikon pariwisata alam di Indonesia (Permatasari, 2022). Keunikannya yang tidak hanya terletak pada fenomena geologis, tetapi juga pada lanskap sekitarnya yang dramatis dan penuh kontras, menjadikan kawasan ini menarik untuk diteliti dari berbagai perspektif. Namun demikian, sebagian besar kajian yang ada masih terfokus pada aspek geologis, ekonomi penambangan belerang, atau promosi pariwisata. Penelitian yang secara khusus membahas perjalanan ke Kawah Ijen sebagai proses penghayatan lanskap alam Banyuwangi secara menyeluruh masih sangat jarang dilakukan sehingga menjadi celah ilmiah yang layak untuk dieksplorasi.

Perjalanan menuju Kawah Ijen menawarkan pengalaman multisensori yang sangat kaya. Perubahan elevasi, suhu, vegetasi, serta suasana yang berubah seiring perjalanan memberikan ruang observasi yang menarik terhadap keberagaman lanskap Banyuwangi (Handoyo, 2022). Melihat desa-desa agraris yang ramah hingga hutan-hutan tropis yang sunyi, setiap bagian dari perjalanan menyajikan potret ekologis dan sosial yang berbeda. Tidak hanya itu, lanskap yang dilalui juga mencerminkan dinamika sejarah, budaya, dan adaptasi masyarakat setempat terhadap alam sekitarnya.

Lanskap sendiri tidak hanya dipahami sebagai bentuk permukaan bumi yang statis, tetapi sebagai ruang hidup yang terbentuk oleh interaksi antara unsur fisik dan manusia (Haris et al., 2025). Konsep ini semakin berkembang menjadi pendekatan interdisipliner yang melibatkan perspektif budaya, estetika, dan politik dalam melihat dan memahami ruang. Perjalanan menjadi medium penting untuk merekam, memahami, dan merasakan lanskap secara langsung. Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, maka perjalanan menuju Kawah Ijen dapat dijadikan sebagai kerangka untuk mengeksplorasi lanskap

Banyuwangi secara utuh, tidak hanya sebagai lokasi geografis, tetapi juga sebagai pengalaman yang hidup.

Lanskap alam Banyuwangi juga tidak dapat dipisahkan dari keberadaan masyarakat adat Osing, yang memiliki hubungan erat dengan lingkungan mereka (Rizza & Nurhayati, 2018). Cara pandang masyarakat Osing terhadap gunung, hutan, air, dan tanah mencerminkan filosofi lokal yang menghargai keseimbangan dan keberlanjutan. Tradisi dan ritus-ritus lokal sering kali memiliki keterkaitan langsung dengan lanskap fisik tertentu. Saat perjalanan ke Kawah Ijen, keberadaan masyarakat ini dan aktivitas mereka dapat dilihat sebagai bagian dari lanskap sosial ekologis yang memperkaya pengalaman perjalanan.

Selain menjadi jalur menuju tujuan wisata populer, perjalanan ke Kawah Ijen juga menawarkan cerminan dinamika pembangunan dan modernisasi (Manumoyoso, 2023). Pada beberapa titik, infrastruktur baru seperti jalan, tempat istirahat, dan fasilitas wisata telah mengubah wajah lanskap tradisional. Hal ini dapat mempermudah akses dan mendukung ekonomi lokal. Namun di sisi lain, pembangunan yang tidak berbasis pada studi lanskap dan kelestarian lingkungan dapat mengancam keaslian serta keseimbangan ekosistem setempat. Pemahaman terhadap lanskap melalui pendekatan perjalanan menjadi sangat penting sebagai dasar bagi perencanaan pembangunan yang berkelanjutan.

Kajian terhadap lanskap dalam perjalanan juga memberi ruang bagi refleksi pribadi yang lebih mendalam. Pada kondisi alam yang tenang dan jauh dari hiruk pikuk kehidupan kota, manusia dapat menemukan kembali makna eksistensinya melalui interaksi dengan alam. Pendakian yang melelahkan, udara dingin pegunungan, dan panorama kabut yang menyelimuti hutan, semuanya menciptakan kondisi yang mendorong penghayatan dan pemaknaan lanskap secara emosional dan spiritual. Pengalaman ini tidak bisa didapatkan hanya melalui foto atau peta, tetapi harus dilalui, dirasakan, dan diresapi.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendokumentasikan dan mendeskripsikan lanskap alam Banyuwangi sebagaimana dialami dalam perjalanan menuju Kawah Ijen. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi langsung, dokumentasi visual, dan pencatatan reflektif selama perjalanan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika lanskap meliputi bentuk, fungsi, serta makna sosial dan personal yang melekat padanya.

Subjek dari penelitian ini bukan hanya Kawah Ijen sebagai titik destinasi, tetapi juga seluruh ruang dan waktu perjalanan yang dilalui dari titik awal keberangkatan hingga mencapai puncak kawah. Maka dari itu, penelitian ini memberikan perhatian besar terhadap

proses perubahan lanskap secara bertahap yang dilihat dari perspektif seorang pelancong atau peneliti lapangan. Setiap elemen yang ditemui, mulai dari bentuk permukaan tanah, tutupan vegetasi, aktivitas masyarakat, hingga fenomena cuaca, menjadi bagian dari data yang diinterpretasi secara naratif.

Kontribusi dari penelitian ini tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga praktis. Secara akademik, penelitian ini memperkaya kajian lanskap dengan memasukkan pendekatan perjalanan sebagai medium pembacaan ruang. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pemangku kebijakan, pelaku wisata, dan komunitas lokal dalam merancang strategi pengelolaan lanskap yang berkelanjutan. Studi ini juga dapat menjadi inspirasi bagi pendekatan serupa di daerah-daerah lain di Indonesia yang memiliki karakter lanskap unik.

Melalui penelitian ini pula, diharapkan dapat dibangun kesadaran baru tentang pentingnya memandang lanskap tidak hanya sebagai objek visual yang indah, tetapi juga sebagai ruang hidup yang memiliki nilai ekologis, sosial, dan spiritual. Kawah Ijen dan sekitarnya bukan hanya tempat untuk dikunjungi, tetapi juga ruang untuk dipahami, dihargai, dan dijaga keberlanjutannya. Pemahaman yang mendalam terhadap lanskap memungkinkan kita untuk menghindari eksploitasi yang berlebihan dan mengarah pada bentuk wisata dan pembangunan yang lebih adil bagi alam dan manusia.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Lanskap Alam

Lanskap alam merupakan konsep fundamental dalam geografi fisik dan kajian lingkungan yang mengacu pada susunan elemen-elemen alami seperti pegunungan, lembah, sungai, hutan, dan danau yang membentuk wajah bumi. Menurut Hu et al., (2021), lanskap bukan hanya objek visual tetapi merupakan hasil interaksi antara faktor alam dan budaya manusia. Pendekatan ini kemudian berkembang dalam kajian humanistik geografi yang melihat lanskap sebagai “ruang pengalaman”, di mana manusia tidak hanya melihat tetapi juga merasakan, memaknai, dan menginterpretasi ruang secara emosional dan sosial.

Lanskap dipandang sebagai sistem terbuka yang dinamis, tidak statis. Sustika et al., (2024) menjelaskan bahwa lanskap adalah sistem ekologis dan sosial yang mengalami transformasi melalui proses alami dan aktivitas manusia. Pemahaman akan lanskap tidak cukup dengan pendekatan spasial, tetapi juga temporal, karena lanskap selalu berubah mengikuti waktu dan penggunaan ruang. Kajian seperti ini penting untuk daerah seperti Banyuwangi yang mengalami perubahan lanskap akibat pembangunan pariwisata.

Pemahaman lanskap secara ekologis juga menekankan pentingnya struktur (struktur spasial), fungsi (fungsi ekosistem), dan dinamika (perubahan temporal) (LaRue et al., 2023). Studi tentang lanskap harus memperhatikan relasi antara unsur-unsur fisik dan bagaimana manusia menggunakan, mengelola, dan memaknai lingkungan tersebut. Konsep ini menjadi kerangka dasar dalam melihat perjalanan ke Kawah Ijen sebagai sebuah pengalaman membaca lanskap secara berlapis mulai dari visual, sosial, hingga ekologis.

Ekowisata dan Pariwisata Alam

Ekowisata adalah bentuk pariwisata yang bertanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan alam dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Menurut Baloch et al., (2023), ekowisata merupakan “perjalanan yang bertanggung jawab ke daerah alami untuk menikmati dan memahami alam, yang mendukung konservasi, memiliki dampak lingkungan rendah, dan melibatkan partisipasi masyarakat lokal.” Teori ini menekankan bahwa aktivitas wisata seharusnya tidak merusak, tetapi justru memperkuat kelestarian lingkungan dan budaya lokal.

Sementara itu, pariwisata alam lebih luas dari ekowisata karena tidak selalu membawa misi konservasi atau pendidikan lingkungan. Namun, dalam praktiknya, keduanya sering saling beririsan. Palmer & Chuamuangphan (2021) membedakan bahwa ekowisata selalu memiliki komponen edukatif dan partisipatif, sedangkan pariwisata alam bisa bersifat eksploitatif jika tidak dikelola secara berkelanjutan. Aktivitas wisata di kawasan Kawah Ijen harus mematuhi prinsip ekowisata untuk menjaga kelestarian lanskap alaminya.

Konsep ekowisata telah diadopsi secara perlahan di Banyuwangi, seperti pengelolaan kawasan Taman Nasional Baluran dan Alas Purwo. Akan tetapi, tantangan dalam menjaga keseimbangan antara promosi wisata dan konservasi lingkungan tetap ada. Maka dari itu, perjalanan ke Kawah Ijen bukan hanya kegiatan eksploratif, melainkan juga harus dipahami sebagai bagian dari kampanye ekowisata yang mencerminkan hubungan manusia dengan alam secara etis dan ekologis.

Keunikan Geografis dan Ekologis Daerah Banyuwangi

Banyuwangi memiliki posisi geografis yang strategis di ujung timur Pulau Jawa dan menjadi wilayah transisi antara ekosistem Jawa dan Bali. Kawasan ini dikenal sebagai daerah yang memiliki variasi ekosistem yang tinggi, mulai dari dataran rendah, hutan hujan tropis, savana, hingga zona subalpin di kawasan gunung berapi. Kawah Ijen sendiri

merupakan bagian dari Pegunungan Ijen yang menyimpan danau kawah asam terbesar di dunia, dengan keunikan fenomena “blue fire” yang hanya ada di dua tempat di dunia (Wijana, 2025).

Secara ekologis, kawasan ini kaya akan keanekaragaman hayati. Taman Nasional Alas Purwo, Meru Betiri, dan Baluran yang berdekatan dengan Ijen menjadi koridor penting bagi satwa liar, termasuk banteng, rusa, dan berbagai jenis burung endemik. Menurut data Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Jawa Timur, wilayah ini merupakan bagian dari prioritas konservasi nasional. Potensi ini menjadikan Banyuwangi tidak hanya penting secara visual lanskap, tetapi juga vital secara ekologis.

Selain itu, keberagaman budaya lokal, khususnya masyarakat Osing yang merupakan suku asli Banyuwangi, memberikan warna tersendiri dalam pembentukan lanskap budaya. Interaksi masyarakat dengan lanskap alam berlangsung secara turun-temurun, ditunjukkan melalui pola tanam, sistem pertanian tradisional, serta ritus budaya yang menghormati alam. Hal ini membuat lanskap Banyuwangi dapat dibaca tidak hanya sebagai konfigurasi fisik, tetapi sebagai ekspresi dari warisan ekologi dan budaya.

Perjalanan sebagai Sarana Pengamatan Lanskap

Perjalanan tidak semata-mata dipahami sebagai perpindahan fisik, melainkan sebagai metode untuk membaca, mengamati, dan merefleksikan ruang. Dalam kajian travel studies dan geografi kualitatif, perjalanan diposisikan sebagai aktivitas epistemologis di mana subjek mengumpulkan pengalaman langsung dengan lanskap. Tuan dalam bukunya *Space and Place* menyatakan bahwa melalui pengalaman langsung dalam ruang, seseorang membentuk makna dan ikatan emosional terhadap tempat (Juraev & Ahn, 2023).

Pengamatan lanskap melalui perjalanan memberi peluang untuk melihat transformasi ruang secara dinamis. Setiap kilometer perjalanan dari dataran rendah ke Kawah Ijen menawarkan lapisan ekologis dan visual yang berbeda. Metode perjalanan memungkinkan penelitian bersifat reflektif dan naratif, karena peneliti mengalami secara langsung proses transisi lanskap, dari zona agraris hingga zona vulkanik. Kajian seperti ini telah digunakan dalam pendekatan fenomenologi lanskap oleh Blades (2021), yang menekankan pentingnya pengalaman embodied (terlibat secara fisik dan inderawi) dalam memahami lanskap.

3. METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada interpretasi mendalam terhadap lanskap alam Banyuwangi yang diamati dalam perjalanan menuju Kawah Ijen. Subjek penelitian terdiri dari dua kategori utama yakni (1) wisatawan yang melakukan perjalanan ke Kawah Ijen, baik secara individu maupun berkelompok, serta (2) penduduk lokal dan pemandu wisata yang memiliki keterkaitan langsung dengan pengelolaan, interpretasi, dan pelestarian lanskap alam sekitar. Subjek dipilih secara purposive, yakni berdasarkan keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan mereka terhadap kawasan lanskap yang dikaji.

Subjek pada penelitian ini tidak dipilih untuk mewakili populasi secara statistik, tetapi untuk memberikan pemahaman tentang cara mereka memaknai lanskap dan perubahan yang terjadi akibat aktivitas pariwisata dan pengelolaan kawasan. Pemilihan ini mengacu pada konsep subjek kualitatif menurut Moleong (2017), yang menekankan pentingnya sumber informasi yang informatif dan reflektif.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil observasi lapangan. Data ini mencakup persepsi visual terhadap lanskap, pengalaman perjalanan, pemaknaan sosial budaya terhadap lingkungan, serta narasi tentang perubahan dan keberlanjutan lanskap. Data sekunder berupa dokumentasi tertulis, laporan pengelolaan ekowisata Banyuwangi, artikel ilmiah, dokumen pemerintah daerah, serta peta atau citra geospasial yang relevan. Sumber data sekunder digunakan untuk memperkuat pembahasan historis, ekologis, dan kebijakan yang berkaitan dengan lanskap Banyuwangi dan pengembangan Kawah Ijen sebagai destinasi wisata.

Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini tidak diukur secara kuantitatif, melainkan dikonstruksi dalam konsep tematik. Konsep utama dari penelitian ini yakni sebagai berikut:

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi
Lanskap Alam	Diartikan sebagai susunan elemen ekologis dan geografis yang terlihat sepanjang perjalanan menuju Kawah Ijen, mencakup gunung, hutan, lahan pertanian, pemukiman, dan elemen atmosfer seperti kabut, suhu, dan cahaya
Pengalaman Perjalanan	Diartikan sebagai interaksi subjektif subjek dengan ruang dan lingkungan selama perjalanan, yang dapat berupa pengamatan visual, narasi reflektif, atau bentuk keterlibatan emosional terhadap lanskap.
Makna Lanskap	Diartikan sebagai interpretasi personal atau kolektif terhadap alam Banyuwangi, yang muncul dari pengalaman, pengetahuan lokal, atau identitas budaya yang melekat pada ruang tertentu

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama yakni observasi partisipatif dan dokumentasi baik visual maupun tertulis. Observasi partisipatif membuat peneliti turut serta dalam perjalanan menuju Kawah Ijen untuk merekam pengalaman lanskap secara langsung. Observasi penelitian berupa catatan lapangan terhadap bentuk fisik lanskap, interaksi sosial di sepanjang jalur perjalanan, serta perubahan kondisi lingkungan. Sedangkan dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan foto lanskap, brosur wisata, laporan resmi, serta dokumentasi sejarah kawasan yang dapat memberikan informasi tambahan terhadap fenomena yang diamati.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis tematik yang dijelaskan oleh Braun & Clarke (2024) dengan 4 langkah yakni (1) Transkripsi dan reduksi data dari catatan observasi lapangan; (2) Koding awal untuk mengidentifikasi tema-tema awal seperti “keindahan visual,” “perubahan lanskap,” “kerusakan lingkungan,” dan “makna spiritual.”; (3) Kategorisasi tema berdasarkan kemiripan pola atau makna yang muncul berulang; (4) Interpretasi yang mengaitkan tema dengan teori lanskap, ekowisata, dan geografi budaya.

Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskriptif-naratif, dengan kutipan langsung dari subjek untuk mendukung interpretasi. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan metode, serta refleksi kritis oleh peneliti terhadap posisi dan peranannya dalam proses pengumpulan data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rute Perjalanan Menuju Kawah Ijen

Perjalanan menuju Kawah Ijen merupakan proses multilapis yang tidak hanya melibatkan aspek geografis, tetapi juga sosial, ekologis, dan pengalaman personal. Rute umum dimulai dari Kota Banyuwangi menuju Paltuding yaitu pos utama pendakian yang terletak pada ketinggian sekitar 1.850 meter di atas permukaan laut. Jalan menuju Paltuding sendiri sudah menjadi bagian dari lanskap penting, karena menyajikan berbagai bentuk topografi dan vegetasi yang khas daerah tropis pegunungan. Wisatawan di sepanjang perjalanan ini akan melintasi desa-desa kecil yang sarat dengan aktivitas pertanian dan kehidupan masyarakat lokal, yang secara tidak langsung menjadi bagian dari lanskap budaya. Lanskap agrikultur yang terlihat melalui sistem terasering sawah dan kebun kopi mencerminkan keterikatan antara manusia dan alam dalam jangka panjang.

Setibanya di Paltuding, pendakian dimulai dengan jalan menanjak sejauh 3 kilometer menuju puncak Kawah Ijen. Jalur ini cukup terawat dan ramai oleh aktivitas pendakian baik dari wisatawan domestik maupun mancanegara. Fase ini memperlihatkan perubahan ekosistem secara bertahap dari hutan bawah montana ke kawasan sub-alpin. Vegetasi berubah dari pepohonan besar ke semak-semak dan lumut, serta udara yang semakin tipis dan dingin. Fenomena transisi vegetasi ini penting dalam analisis lanskap karena menunjukkan hubungan antara kondisi fisik geografis dengan distribusi keanekaragaman hayati.

Saat pendakian dilakukan pada dini hari, sekitar pukul 02.00–03.00 WIB, pengalaman sensoris wisatawan menjadi sangat berbeda. Suasana gelap, angin dingin, dan aroma belerang mulai menyelimuti jalur. Pada titik-titik tertentu, pendaki dapat menyaksikan kerlap-kerlip lampu senter dari para penambang belerang yang mendaki lebih dahulu. Fenomena ini memperlihatkan bahwa rute pendakian bukanlah jalur eksklusif untuk wisatawan, melainkan jalur produktif yang juga digunakan masyarakat untuk aktivitas ekonomi. Jalur menuju Ijen menjadi ruang bersama yang menyatukan fungsi wisata dan ekonomi tradisional.

Setibanya di puncak sekitar pukul 04.00 WIB, wisatawan menuruni bibir kawah sejauh kurang lebih 300 meter untuk menyaksikan fenomena blue fire. Fenomena alam langka ini merupakan hasil dari pembakaran gas belerang yang muncul dari celah-celah fumarol di dasar kawah. Warna biru yang mencolok menjadi magnet utama bagi para pengunjung. Namun, medan menuju lokasi blue fire sangat curam dan licin, dengan batuan lepas dan gas beracun yang terus menerus keluar dari dasar kawah. Hal ini menjadikan perjalanan bukan hanya uji fisik, tetapi juga uji mental yang menantang.

Setelah menyaksikan blue fire, pengunjung naik kembali ke bibir kawah untuk menyaksikan pemandangan matahari terbit. Dari titik ini, seluruh lanskap Pegunungan Ijen terbuka lebar, memperlihatkan perpaduan antara danau kawah berwarna hijau toska, formasi dinding kaldera yang terjal, serta langit pagi yang mulai memerah. Pemandangan ini memberikan impresi visual yang kuat dan menumbuhkan rasa keterhubungan emosional dengan alam. Menurut teori "sense of place", pengalaman seperti ini menciptakan hubungan afektif yang mendalam antara individu dan lokasi geografis yang dikunjungi (Bissell, 2021).

Suasana rute berubah drastis saat perjalanan menuruni kawah, dimana jalur yang sebelumnya gelap dan sunyi menjadi terang dan banyak aktivitas. Pendaki yang baru memulai perjalanan naik mulai berdatangan, dan aktivitas para penambang belerang menjadi lebih terlihat jelas. Mereka membawa keranjang berat berisi belerang yang dapat mencapai 80–100 kg per angkut, dipikul dengan bahu melewati medan curam. Pemandangan ini menciptakan kontras sosial yang kuat antara pengalaman wisata dan realitas kerja keras masyarakat lokal. Hal ini menimbulkan refleksi etis di benak sebagian besar wisatawan.

Sepanjang rute kembali ke Paltuding, wisatawan melewati pos-pos kecil yang menjual makanan dan oleh-oleh lokal, seperti kopi khas Ijen dan belerang kristal. Keberadaan ekonomi lokal di sepanjang rute menunjukkan bahwa jalur pendakian bukan hanya lintasan fisik tetapi juga koridor ekonomi yang menopang kehidupan masyarakat sekitar. Pendekatan partisipatif dalam pengelolaan rute ini sangat penting, sebagaimana diusulkan dalam studi ekowisata oleh Hartanti et al., (2025), di mana masyarakat lokal harus menjadi bagian dari sistem wisata yang berkelanjutan.

Rute menuju Kawah Ijen juga menyimpan potensi edukatif yang tinggi. Setiap elemen rute, dari jenis vegetasi hingga formasi geologis, dapat dijadikan objek pembelajaran lingkungan bagi pengunjung. Penambahan papan informasi, jalur interpretatif, dan pemandu lokal yang terlatih menjadi strategi potensial untuk

meningkatkan kualitas pengalaman wisata berbasis ilmu pengetahuan. Hal ini sejalan dengan prinsip ekowisata yang menekankan pada pendidikan lingkungan sebagai salah satu pilarnya (Hutajulu et al., 2024).

Identifikasi Elemen Lanskap Alam Banyuwangi

Lanskap alam Banyuwangi dalam perjalanan menuju Kawah Ijen menampilkan kompleksitas yang tinggi, baik dari aspek fisiografi, vegetasi, hingga dimensi sosial budaya yang menyatu secara harmonis dalam ruang geografis yang relatif sempit. Berdasarkan pendekatan ekologi lanskap (Karimian et al., 2022), kawasan ini dapat dipetakan ke dalam mosaik lanskap yang terdiri atas patch (titik habitat spesifik), corridor (jalur penghubung ekologis), dan matrix (latar dominan). Berdasarkan hal ini, jalur pendakian Ijen dan kawasan sekitarnya mewakili mosaik yang dinamis, di mana setiap elemen menyumbang pada keragaman ekosistem dan pengalaman visual maupun emosional pengunjung. Vegetasi yang berganti sesuai elevasi dan tutupan lahan menjadi indikator ekologis penting dalam mendefinisikan struktur lanskap tersebut.

Elemen pertama yang dapat diidentifikasi adalah kawasan agrikultur dataran rendah, seperti sawah dan kebun kopi rakyat yang tersebar luas di sekitar Kecamatan Licin dan sekitarnya. Lanskap ini terbentuk dari pola tanam yang mengikuti kontur dan memiliki nilai estetika tinggi, mencerminkan relasi jangka panjang antara masyarakat lokal dan alam. Sistem pertanian berbasis agroforestri yang banyak dijumpai, seperti integrasi antara pohon kopi dan naungan pohon-pohon keras, memiliki nilai ekologis tinggi dalam konservasi tanah dan air. Menurut Hakim (2021), sistem agroforestri di Banyuwangi juga berperan dalam mempertahankan biodiversitas lokal, terutama pada jenis burung dan serangga penyerbuk yang krusial bagi kestabilan ekosistem.

Memasuki zona hutan montana, vegetasi berubah drastis menjadi pohon-pohon berkanopi rapat, semak, dan tanaman epifit. Elemen lanskap ini tidak hanya berfungsi sebagai pelindung keanekaragaman hayati, tetapi juga sebagai penyeimbang iklim mikro di kawasan pegunungan. Lanskap hutan tropis di sepanjang rute menuju Ijen memainkan peran penting dalam siklus hidrologi lokal dan global, dengan kemampuan menyerap karbon dan menahan air hujan. Keberadaan berbagai spesies seperti pakis raksasa, anggrek liar, dan lumut hijau pekat memperkaya pengalaman visual dan ilmiah selama perjalanan. Hutan-hutan ini telah dikategorikan sebagai bagian dari kawasan Taman Wisata Alam (TWA) Kawah Ijen oleh Kementerian LHK, yang menandai urgensi perlindungan ekosistemnya dari tekanan pembangunan dan overtourism (Hakim, 2020).

Zona berikutnya adalah kawasan vulkanik aktif, yaitu sekitar kaldera Ijen, bibir kawah, dan danau asam. Elemen geologis seperti batuan belerang, pipa solfatara, dan aliran gas menjadi penanda lanskap yang tidak hanya unik secara visual, tetapi juga berisiko tinggi secara ekologis. Danau kawah Ijen sendiri mengandung asam sulfat pekat dan merupakan salah satu danau paling asam di dunia (Kusumabrata, 2022). Warna hijau toska air kawah yang terbentuk akibat tingginya kandungan mineral menjadi ikon visual yang tak terpisahkan dari identitas kawasan ini. Elemen lanskap ini penting dipahami sebagai bagian dari dinamika bumi yang hidup dan terus berubah akibat aktivitas vulkanik.

Selain elemen fisik dan biologis, lanskap Ijen juga mengandung elemen sosial dan budaya yang khas. Kehadiran penambang belerang yang mengangkut belerang secara manual dari dasar kawah hingga ke Paltuding menjadi salah satu elemen antropogenik yang tidak bisa diabaikan. Aktivitas ekonomi ini bukan hanya bentuk mata pencaharian, tetapi juga menjadi warisan budaya kerja keras masyarakat lokal yang bertahan melawan ekstremnya alam. Interaksi antara penambang dan wisatawan juga membentuk lanskap sosial yang dinamis, di mana kedua pihak saling membentuk narasi dan persepsi tentang kawasan Ijen.

Lanskap juga mencerminkan nilai-nilai spiritual dan simbolik masyarakat lokal. Bagi masyarakat Osing di Banyuwangi, kawasan Ijen bukan hanya sumber ekonomi, tetapi juga memiliki nilai sakral. Beberapa cerita rakyat menyebutkan Ijen sebagai tempat bersemayamnya roh leluhur atau lokasi pertapaan. Ritual-ritual seperti bersih desa dan sedekah bumi juga menjadi bagian dari narasi lanskap yang hidup dan dijalankan dalam praktik sosial. Aspek visual atau "landscape aesthetics" dari kawasan ini juga sangat mencolok. Elemen-elemen seperti gradasi warna vegetasi, kabut pagi, dan pantulan cahaya matahari pada danau kawah menciptakan efek visual dramatis yang mampu menimbulkan perasaan kagum dan sublim pada pengunjung. Menurut Santosa (2021), persepsi estetika lanskap sangat dipengaruhi oleh kompleksitas visual, keteraturan spasial, dan kontras warna dimana tiga hal tersebut semuanya hadir di lanskap Ijen.

Lanskap Banyuwangi juga memiliki nilai edukatif dan interpretatif tinggi. Banyak elemen lanskap yang bisa dimanfaatkan sebagai media pembelajaran geografi, geologi, biologi, dan budaya. Keanekaragaman jenis lanskap dalam satu jalur perjalanan membuat kawasan ini menjadi laboratorium alam terbuka yang sangat potensial untuk program-program pendidikan dan penelitian.

Interaksi Masyarakat Lokal dengan Lanskap

Interaksi antara masyarakat lokal dan lanskap Banyuwangi, khususnya di kawasan sekitar Kawah Ijen, memperlihatkan hubungan yang kompleks dan multidimensi. Kawasan ini bukan sekadar ruang fisik, tetapi juga ruang hidup yang telah membentuk pola relasi ekologis, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat selama puluhan tahun. Berdasarkan perspektif ekologi manusia, masyarakat tidak hanya beradaptasi terhadap lanskap, tetapi juga secara aktif membentuknya melalui aktivitas sehari-hari seperti bertani, menambang, dan menjalankan ritual adat. Proses ini melahirkan lanskap budaya yakni ruang alam yang telah diwarnai dan dimaknai oleh manusia dalam jangka waktu panjang (Lenggono, 2021).

Salah satu interaksi yang paling mencolok adalah aktivitas penambangan belerang oleh masyarakat sekitar kawah. Penambang belerang memikul hasil tambang dengan cara tradisional dari dasar kawah menuju Paltuding, dengan bobot yang mencapai 80–100 kg. Aktivitas ini memperlihatkan bagaimana lanskap ekstrem dapat menjadi ruang ekonomi bagi kelompok masyarakat tertentu. Penambangan dilakukan tanpa bantuan mesin modern, dan seluruh prosesnya bergantung pada kekuatan fisik dan pengetahuan lokal tentang cuaca, rute aman, dan waktu kerja yang efektif. Meskipun terkesan primitif, sistem ini berjalan berkat adaptasi sosial dan keterampilan yang diwariskan antar generasi.

Selain menambang, masyarakat lokal juga memanfaatkan lanskap untuk kebutuhan agrikultur. Pada beberapa titik lereng-lereng gunung dan lembah sekitar Ijen, penduduk menanam kopi, cengkeh, sayuran, dan tanaman hortikultura lainnya. Lanskap pertanian ini menunjukkan pemanfaatan ruang berdasarkan kearifan lokal yang mempertimbangkan kemiringan lahan, iklim mikro, dan siklus musiman. Pola tanam tumpangsari dan sistem terasering yang mereka gunakan menunjukkan adaptasi ekologis yang tinggi. Interaksi ini memperkuat asumsi bahwa masyarakat lokal bukan hanya pengguna pasif alam, tetapi juga aktor aktif yang menjaga keberlanjutan lanskapnya (Parmawati et al., 2022).

Secara budaya, lanskap Ijen juga menjadi bagian dari sistem simbolik masyarakat. Beberapa warga menganggap kawasan kawah sebagai tempat keramat, sehingga aktivitas mereka tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga spiritual. Kepercayaan terhadap roh penunggu gunung dan adat larangan pada hari-hari tertentu mencerminkan relasi spiritual antara manusia dan lanskap. Interaksi masyarakat juga mencakup peran mereka dalam mendukung kegiatan pariwisata. Banyak warga sekitar yang menjadi pemandu wisata, penyedia penginapan, penjual makanan, maupun penyedia jasa transportasi menuju lokasi pendakian. Peran ini memperlihatkan transformasi sosial-ekonomi akibat berkembangnya sektor pariwisata berbasis alam. Namun, dinamika ini juga membawa tantangan, terutama

dalam mempertahankan keseimbangan antara manfaat ekonomi dan pelestarian lingkungan.

Sebagai upaya melestarikan lanskap, beberapa kelompok masyarakat membentuk komunitas sadar wisata (pokdarwis) yang aktif dalam konservasi lingkungan, seperti menanam pohon di jalur pendakian, menjaga kebersihan, serta melakukan edukasi kepada wisatawan. Kegiatan semacam ini menunjukkan bahwa masyarakat lokal memiliki potensi besar sebagai pelaku konservasi berbasis partisipasi. Studi oleh Wijaya et al., (2025) menegaskan bahwa keberhasilan konservasi lingkungan sangat tergantung pada pelibatan aktif masyarakat lokal sebagai penjaga lanskap.

Tantangan yang dihadapi masyarakat dalam berinteraksi dengan lanskap juga berkaitan dengan perubahan iklim dan ketidakpastian cuaca. Pada beberapa tahun terakhir, hujan ekstrem dan kabut tebal sering mengganggu aktivitas menambang maupun bercocok tanam. Selain itu, fluktuasi suhu dan gas beracun dari aktivitas vulkanik juga berpotensi menimbulkan bahaya bagi keselamatan mereka. Sayangnya, mitigasi bencana belum sepenuhnya menjadi bagian dari sistem pengetahuan lokal maupun intervensi pemerintah.

Konflik pemanfaatan ruang juga muncul, terutama antara masyarakat, pelaku wisata, dan otoritas konservasi. Misalnya, terdapat ketegangan antara pelarangan akses ke kawah saat kondisi berbahaya dengan kebutuhan ekonomi penambang. Ketika kawasan ditutup demi keselamatan, pendapatan masyarakat langsung terputus. Hal ini mencerminkan perlunya mekanisme keadilan ekologi dan ekonomi dalam pengelolaan lanskap. Konsep “just landscape governance” seperti yang dikemukakan oleh Best et al., (2021) menjadi relevan untuk menganalisis dinamika kekuasaan, akses, dan distribusi manfaat dari pemanfaatan lanskap. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, masyarakat lokal tetap menjadi aktor utama dalam mempertahankan keberlanjutan lanskap. Peran mereka tidak hanya sebagai pengguna, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai ekologis dan kultural kawasan

Makna dan Pengalaman Wisatawan

Pengalaman wisatawan dalam menjelajahi lanskap Kawah Ijen mencerminkan dimensi emosional, kognitif, dan spiritual yang kompleks. Lanskap tidak hanya dilihat sebagai objek visual, melainkan sebagai ruang yang membentuk persepsi, membangkitkan perasaan, serta menciptakan narasi personal bagi setiap individu. Pengalaman wisata dipahami sebagai proses aktif pembentukan makna oleh wisatawan selama berinteraksi dengan lingkungan, budaya lokal, dan dirinya sendiri (Teguh, 2024). Salah satu makna

utama yang dirasakan wisatawan adalah kekaguman terhadap keagungan alam. Fenomena blue fire yang hanya muncul di beberapa tempat di dunia menjadi atraksi utama, memicu rasa takjub yang bersifat sublim. Studi yang dilakukan oleh Siregar et al., (2025) menyatakan bahwa pengalaman estetika yang kuat dalam wisata alam sering kali menimbulkan emosi positif seperti kekaguman, inspirasi, dan syukur. Wisatawan merasa berada di hadapan kekuatan alam yang luar biasa dan merasakan kerendahan hati dalam menghadapinya. Bagi banyak pengunjung, momen menyaksikan api biru dan matahari terbit dari puncak Ijen menjadi pengalaman spiritual yang sulit dilupakan.

Selain aspek keindahan visual, banyak wisatawan melaporkan pengalaman emosi campuran ketika menyaksikan aktivitas penambang belerang. Mereka merasa bahwa di satu sisi, mereka terkagum atas kekuatan fisik dan ketangguhan para penambang; di sisi lain, timbul rasa iba dan keprihatinan. Interaksi dengan para penambang seringkali menumbuhkan empati dan menyadarkan pengunjung terhadap kenyataan sosial di balik destinasi yang indah. Rute pendakian yang berat, suhu dingin, dan kegelapan malam menjadi tantangan fisik dan mental yang menguatkan pengalaman wisata. Bagi sebagian wisatawan, proses mencapai puncak adalah bentuk pencapaian personal.

Tidak sedikit pula wisatawan yang merasakan keterhubungan spiritual selama berada di kawasan Ijen. Keheningan alam, pemandangan kabut, dan udara dingin menciptakan suasana yang mendekatkan individu pada diri sendiri dan pada semesta. Beberapa pengunjung bahkan menyatakan bahwa pengalaman ini membuat mereka ingin lebih dekat dengan alam dan menjalani gaya hidup yang lebih sadar lingkungan. Hal ini mendukung temuan Limbong et al., (2025) tentang peran penting lanskap alam dalam memfasilitasi pengalaman spiritual dan kontemplatif dalam ekowisata.

Implikasi Lanskap terhadap Pengelolaan dan Pelestarian Ekowisata

Lanskap alam Banyuwangi, khususnya kawasan Kawah Ijen, memiliki peran strategis dalam mendukung pengembangan ekowisata yang berkelanjutan. Keunikan topografi, kekayaan geologi, serta integrasi dengan kehidupan sosial-budaya masyarakat lokal menjadikan kawasan ini bukan hanya sebagai destinasi visual, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran ekologi dan budaya. Salah satu implikasi utama dari lanskap terhadap pengelolaan ekowisata adalah kebutuhan untuk menjaga integritas visual dan ekologis kawasan. Keberadaan lanskap juga dimanfaatkan sebagai ruang hidup masyarakat lokal mengharuskan pengelolaan wisata dilakukan secara partisipatif dan adil. Kebijakan yang mengabaikan kepentingan komunitas rentan menimbulkan konflik dan meminggirkan

pengetahuan lokal. Pengalaman wisatawan yang penuh makna terhadap lanskap harus dijaga dengan menciptakan tata kelola yang mengedepankan nilai-nilai konservasi, edukasi, dan kesadaran lingkungan. Setiap strategi promosi wisata sebaiknya diselaraskan dengan pesan pelestarian, bukan sekadar eksotisme.

5. KESIMPULAN

Lanskap alam Banyuwangi dalam perjalanan menuju Kawah Ijen merupakan bentuk lanskap kompleks yang tidak hanya terdiri atas elemen fisik seperti topografi, vegetasi, dan fenomena geologis, tetapi juga sarat dengan makna sosial, budaya, dan emosional. Perjalanan dari Paltuding hingga ke bibir kawah Ijen memperlihatkan gradasi lanskap yang berubah secara bertahap, mulai dari zona agrikultur dataran rendah, hutan montana, hingga kawasan vulkanik aktif. Setiap bagian lanskap memiliki karakteristik ekologis dan estetika tersendiri yang memperkaya pengalaman visual dan kognitif para pengamat.

Elemen lanskap tersebut tidak hanya menjadi latar pasif, melainkan juga ruang hidup dan ruang produksi masyarakat lokal. Aktivitas ekonomi seperti penambangan belerang dan pertanian kopi menunjukkan adanya interaksi aktif antara manusia dan lanskap. Lebih jauh, lanskap juga memiliki dimensi simbolik dan spiritual yang tercermin dalam kepercayaan serta praktik budaya masyarakat Osing. Interaksi masyarakat dengan alam di Kawah Ijen menunjukkan model adaptasi yang berbasis kearifan lokal, yang penting untuk dipertahankan dalam konteks pengelolaan kawasan wisata alam.

Perjalanan menuju Kawah Ijen bukan hanya aktivitas rekreatif, tetapi juga pengalaman transformasional yang membentuk makna personal, kesadaran ekologis, serta refleksi spiritual. Fenomena blue fire, danau asam, serta panorama matahari terbit di puncak menjadi titik-titik penting dalam pembentukan kesan mendalam terhadap lanskap. Rasa kagum, hormat terhadap alam, hingga empati terhadap penambang belerang menjadi bagian dari pengalaman multisensori yang sulit dilupakan dan berpotensi membentuk kesadaran lingkungan yang lebih tinggi.

DAFTAR REFERENSI

- Baloch, Q. B., Shah, S. N., Iqbal, N., Sheeraz, M., Asadullah, M., Mahar, S., & Khan, A. U. (2023). Impact of tourism development upon environmental sustainability: A suggested framework for sustainable ecotourism. *Environmental Science and Pollution Research*, *30*(3), 5917–5930.
- Best, L., Fung-Loy, K., Ilahibaks, N., Ramirez-Gomez, S. O., & Speelman, E. N. (2021). Toward inclusive landscape governance in contested landscapes: Exploring the contribution of participatory tools in the Upper Suriname River Basin. *Environmental Management*, *68*(5), 683–700.
- Bissell, D. (2021). A changing sense of place: Geography and COVID-19. *Geographical Research*, *59*(2), 150–159.
- Blades, G. (2021). Making meanings of walking with/in nature: Embodied encounters in environmental outdoor education. *Journal of Outdoor and Environmental Education*, *24*(3), 293–318.
- Braun, V., & Clarke, V. (2024). Thematic analysis. In *Encyclopedia of quality of life and well-being research* (pp. 7187–7193). Springer International Publishing.
- Hakim, L. (2021). *Agroforestri kopi: Mendorong taman hayati dan wisata kopi*. Media Nusa Creative.
- Hakim, R. Z. (2020, September 2). Menyoal perubahan ratusan hektar Cagar Alam Kawah Ijen jadi Taman Wisata Alam. *Mongabay*. <https://mongabay.co.id/2020/09/02/menyoal-perubahan-ratusan-hektar-cagar-alam-kawah-ijen-jadi-taman-wisata-alam/>
- Handoyo, B. (2022). *Pengantar geografi: Penguatan berpikir spasial*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Haris, S. P., Nurfaika, S. S., Nurul Ainun Tangge, S., Najma Nur Mawaddah, S. P., Boi Herman, S. S., Rusiyah, S. P., ... & Saban Rahim, S. S. (2025). *Pengantar geografi*. PT Penerbit Qriset Indonesia.
- Hartanti, N. B., Fatmawati, T. N., Punto, W., Mohammad, I., & Christina, S. (2025). Strategi pengembangan wilayah berkelanjutan Kabupaten Sukabumi melalui optimalisasi potensi lokal: Pengelolaan pariwisata Gurilaps, pertanian, dan ekonomi kreatif. *Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Lembaga Penelitian Universitas Trisakti*, 11–30.
- Hu, Z., Josef, S., Min, Q., Tan, M., & Cheng, F. (2021). Visualizing the cultural landscape gene of traditional settlements in China: A semiotic perspective. *Heritage Science*, *9*, 1–19.
- Hutajulu, H., Runtunuwu, P. C. H., Judijanto, L., Ilma, A. F. N., Ermanda, A. P., Fitriyana, F., ... & Wardhana, D. H. A. (2024). *Sustainable economic development: Teori dan landasan pembangunan ekonomi berkelanjutan multi sektor di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Juraev, Z., & Ahn, Y. J. (2023). Essay: Humanist perspective of space and place. *Authorea Preprints*.

- Karimian, H., Zou, W., Chen, Y., Xia, J., & Wang, Z. (2022). Landscape ecological risk assessment and driving factor analysis in Dongjiang River watershed. *Chemosphere*, 307, 135835.
- Kusumabrata, R. D. (2022). Analisis pengaruh kontaminasi air asam Kawah Ijen terhadap pertanian di Kecamatan Asembagus, Situbondo, Jawa Timur. [Skripsi, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta].
- LaRue, E. A., Fahey, R. T., Alveshire, B. C., Atkins, J. W., Bhatt, P., Buma, B., ... & Fei, S. (2023). A theoretical framework for the ecological role of three-dimensional structural diversity. *Frontiers in Ecology and the Environment*, 21(1), 4–13.
- Lenggono, P. S. (2021). Sodality in the perspective of Pancasila: A pathway to Indonesian sociology. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 9(1), 66–95.
- Limbong, S., Suprabowo, G. Y. A., & Panjaitan, D. R. (2025). Danau Toba sebagai ruang moderasi beragama dan teologi pariwisata dalam perspektif hermeneutika biblika. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(3), 120–132.
- Manumoyoso, A. H. (2023, Maret 14). Wisata Ijen jangan jalan sendiri. *Kompas*. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/03/14/wisata-ijen-jangan-jalan-sendiri>
- Palmer, N. J., & Chuamuangphan, N. (2021). Governance and local participation in ecotourism: Community-level ecotourism stakeholders in Chiang Rai Province, Thailand. In *Stakeholders management and ecotourism* (pp. 118–135). Routledge.
- Parmawati, R., Hardyansah, R., Pangestuti, E., & Hakim, L. (2022). *Ekowisata: Determinan pariwisata berkelanjutan untuk mendorong perekonomian masyarakat*. Universitas Brawijaya Press.
- Permatasari, S. J. (2022). Pengembangan program desa wisata berbasis jejaring bisnis di Desa Tamansari Kabupaten Banyuwangi. *Governance: Jurnal Kebijakan & Manajemen Publik*, 12(2), 133–139.
- Rizza, M., & Nurhayati. (2018). Kajian lanskap budaya masyarakat Osing di Kabupaten Banyuwangi. [Skripsi, Institut Pertanian Bogor].
- Santosa, E. H. (2021). *Pencitraan visual kawasan urban: Teori, strategi dan perencanaan landscape visual planning system*. Media Nusa Creative.
- Siregar, A. A., Rianty, E., Hamdani, M., Minarsi, A., Amirullah, A., Juansa, A., & Ery, A. P. (2025). *Pariwisata kreatif: Mengembangkan pariwisata berbasis budaya dan ekonomi kreatif*. Henry Bennett Nelson.
- Sustika, U., Manalu, A. I. A., Simaremare, E. M., Fitriana, S., Sihotang, M., Zebua, I., & Nasih, M. (2024). Perubahan lanskap Amerika dari era kolonial hingga Perang Saudara. *Buana Jurnal Geografi, Ekologi dan Kebencanaan*, 1(2), 55–60.
- Syahadat, R. M. (2022). Inventarisasi dan identifikasi objek daya tarik wisata dalam perencanaan pariwisata Wakatobi. *Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan)*, 6(1), 30–46.

- Teguh, F. (2024). *Tata kelola destinasi: Membangun ekosistem pariwisata*. UGM Press.
- Wijana, P. A. (2025). Kekayaan alam, budaya dan sejarah. In *Pengantar pariwisata di Indonesia* (p. 45).
- Wijaya, N., Rahail, E. B., & Jaya, A. E. N. (2025). Kebijakan perubahan iklim di Papua: Kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat adat. *Jurnal Restorative Justice*, 9(1), 70–89.